

# **Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Tempat Pengajian Ustadz Romadhon Di Rukun Tetangga 01 Rukun Warga 08 Desa Pasarean, Pamijahan, Bogor**

**Iyas Ilyasa<sup>1</sup>, Muhammad Sarbini<sup>2</sup>, Ali Maulida<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>STAI Al-Hidayah Bogor

*iyasilyasa154@gmail.com*

*sarbiniaas@gmail.com*

*alimaaulida@staialhidayahbogor.ac.id*

## **ABSTRACT**

*Children are God's land given to parents and monotheism must be cultivated from an early age. Research objectives: To find out the efforts of parents to educate monotheism, to find out the supporting factors, to find out the inhibiting factors, to find out what are the solutions to overcome the factors that hinder parents' efforts to educate monotheism in early childhood in Rukun Tetangga 01/ Rukun Warga 08 Pasarean Village, Pamijahan, Bogor. Research method the author uses qualitative non- statistical research and the research location for data collection is located in Rukun Tetangga 01/ Rukun Warga 08 Pasarean Village, Pamijahan, Bogor. The results of the study: (1) Efforts of the parents: entrusting the Koran to the teacher, reading iqro and the Qur'an. (2) Supporting factors: enthusiasm for learning, easy to direct, and the village is obliged to recite the Koran. (3) Inhibiting factors: education, environment, and still practicing the ancestral teachings. (4) The solution There are monotheists from figures, parents open their hearts from true teachings, the teacher of the Koran discusses monotheism education in every recitation at least once a month.*

**Keywords: System, Education, Religion**

## **ABSTRAK**

Anak adalah amanah Allah yang dititip kepada orang tua dan harus dibina tauhid sejak usia dini. Tujuan penelitian: Untuk mengetahui upaya orang tua mendidik ketauhidan, mengetahui faktor pendukung, mengetahui faktor penghambat, mengetahui apa saja solusi mengatasi faktor-faktor yang menghambat upaya orang tua mendidik ketauhidan pada anak usia dini di Rukun Tetangga 01/ Rukun Warga 08 Desa Pasarean, Pamijahan, Bogor. Metode penelitian Penulis menggunakan penelitian kualitatif non statistik dan tempat penelitian pengumpulan data berlokasi di Rukun Tetangga 01/ Rukun Warga 08 Desa Pasarean, Pamijahan, Bogor. Hasil penelitian: (1) Upaya orang tua: menitipkan ke guru mengaji, membaca iqro dan Alqur'an. (2) Faktor pendukung: semangat belajar, mudah diarahkan, dan perkampungan wajib mengaji. (3) Faktor penghambat: pendidikan, lingkungan, dan masih mengamalkan ajaran leluhur. (4) Solusi: Adanya penyusung ketauhidan dari tokoh, orang tua terbuka hatinya dari ajaran benar, guru ngaji membahas pendidikan tauhid disetiap pengajian minimal satu bulan sekali.

**Kata kunci: Sistem, Pendidikan, Agama**

## A. PENDAHULUAN

Dengan kasih sayang- Nya, Allah telah menciptakan berbagai makhluk lainnya dengan fungsi dan tujuannya masing-masing termasuk anak makhluk yang disebut manusia (Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda, 2023: 80). Seorang anak itu dilahirkan dalam keadaan memiliki fitrah untuk mengakui *kerububiyahan* Allah (Allah sebagai pencipta, pengatur dan pemberi rezeki). Ia lahir dalam keadaan memiliki celupan iman akan hal itu terhadap Allah *Subhanahu wa ta'ala* berjalan di atas perjanjian awal yang telah diambil oleh Allah dari semua manusia ketika mereka masih berada di alam janin, dimana Allah mempersaksikan kepada mereka hingga mereka menetapkan kerububiyahan Allah (Ahmad, 2011).

Masa bayi dini dianggap sebagai “masa keemasan” oleh para ahli pendidikan anak karena hanya terjadi satu kali dan tidak dapat ditiru. Dalam semua tahap perkembangan manusia, anak usia dini dianggap sebagai waktu terbaik untuk berkembang. Anak-anak kemudian mengalami masa sensitif ketika mereka paling rentan terhadap rangsangan lingkungan. (Novan, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, 2015).

Tugas seorang ibu setara dengan tugas seorang ayah. Tapi dia adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam hal pendidikan anak-anaknya. Dia adalah individu yang paling bertanggung jawab dalam hal pendidikan anak-anaknya. Mengapa? sejak balig, tanggung jawab dalam mengasuh anak ditekankan. Semua itu dilakukan agar anak memiliki rasa tanggung jawab, cinta, dan istiqomah. Selain itu, bermanfaat bagi masyarakat dan setiap anggota keluarga (Abdullah, 2009).

Dalam lingkungan keluarga orang tua sudah pasti menjadi pintu pertama dan paling utama dalam membentuk kepribadian seorang anak (Budi Heriyanto, Agus Sarifuddin, Herman, Ali Maulida, Abdul Jabar, 2022: 820). Keberhasilan anak-anak dalam segala upaya sebagian besar menjadi tanggung jawab orang tua mereka. Anak harus mendapat pendidikan sejak dini dari orang tuanya karena selain merupakan anugerah dari Allah S.W.T., orang tua adalah orang yang paling baik untuk mengetahui kepribadian anaknya. Anak-anak hanya diberikan orang tuanya saat lahir. dari bangun hingga kembali tidur. Orang tua mengawasi dengan cermat semua yang dilakukan anak-anak mereka (Graha Chairinniza, 2007)

Salah satu hal terpenting dalam hidup yang harus dialami setiap orang adalah pendidikan. karena menuntut ilmu sampai mati itu wajib dengan iman. Setiap manusia, tanpa kecuali, berhak memperoleh pendidikan, khususnya pada usia dini. Anak usia dini ditandai dengan pola pertumbuhan dan perkembangan individu anak dalam domain fisik, kognitif, sosioemosional, kreatif, bahasa, dan komunikasi, yang masing-masing disesuaikan dengan tahapan yang dilalui anak (Trianto,2011).

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Hakikat Orangtua**

#### **a. Hakikat Orangtua**

Keluarga memainkan peran paling penting dalam pendidikan anak, menjadikannya kekuatan pendorong di balik perkembangan kepribadian anak itu. Akibatnya, pendidikan keluarga harus menjadi prioritas utama.

Anak-anak di bawah usia lima tahun merupakan usia yang krusial untuk membangun tauhid dan nilai-nilai, yang akan meninggalkan jejak yang sangat kuat dan sulit untuk hilang atau diubah.

Allah menjelaskan kewajiban dan tanggung jawab sebuah keluarga di dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah menjaga keturunannya dari pembalasan neraka. Semua orang tua wajib menjunjung tinggi ajaran ini, sebagaimana disebutkan dalam surat At-Tahrim ayat 6. Oleh karena itu, sebelum dapat berperan sebagai pendidik, orang tua terlebih dahulu harus membesarkan diri untuk membantu orang lain. (Ridwan, Abdullah Sani;, 2016).

#### **b. Tugas dan Tanggung Jawab Orangtua.**

Sekolah pertama anak-anak adalah rumah mereka, dan orang tua adalah guru pertama mereka di sana. Inilah tanggung jawab dan kewajiban mengasuh anak yang harus kita sadari. (Abdullah N. U., 2009).

- 1) Memberi nama pada anak, dengan nama itu, anak menjadi harapan dan cita-cita orangtuanya.
- 2) Mengaqiqahkan anak. Aqiqah menurut istilah syar'i memberi pengertian memotong kambing karena lahirnya seorang anak pada hari ketujuh sejak ia dilahirkan.

- 3) Pemotongan seorang anak. Secara terminologi, sunat mengacu pada penghilangan sebagian kulit dari ujung kelamin. Menurut kata, khitan mengacu pada area kulit yang perlu dihilangkan dari kemaluan yang berada di bawah ujung kemaluan.
- 4) Memelihara dan membesarkannya. Kebutuhan untuk memenuhi tugas ini jelas mengingat bahwa anak-anak perlu makan, minum, dan mengurus berbagai hal agar dapat hidup berkelanjutan.
- 5) Menjaga dari berbagai kondisi medis dan bahaya lingkungan yang dapat membahayakan kesejahteraan fisik dan spiritual mereka.
- 6) Beri dia pendidikan yang luas yang akan mempersiapkan dia untuk hidup, sehingga ketika dia dewasa dia bisa mengatur kekhalifahannya sendiri dan membantu orang lain.
- 7) Tujuan akhir kehidupan muslim adalah membahagiakan anak-anak di akhirat dengan membekali mereka dengan pendidikan agama yang sesuai dengan aturan Allah.
- 8) Penyayang anak, sebagaimana diketahui secara luas bahwa perasaan cinta terhadap anak secara alami berkembang di hati kedua orang tua. Perasaan tersebut juga menimbulkan emosi psikologis lainnya, seperti perasaan kebakakan dan keibuan, yang mendorong orang tua untuk mengasuh, menyayangi, dan memperhatikan anaknya. Umat manusia ini pasti akan musnah dari muka dunia jika perasaan psikologis tidak ada, dan kedua orang tua akan tidak sabar membesarkan anak-anaknya, lalai merawat dan mendidik mereka, serta tidak memperhatikan masalah dan kepentingan mereka.

## **2. Hakikat Pendidikan Tauhid**

### **a. Definisi Pendidikan Tauhid**

#### **1) Definisi Tauhid**

Tauhid mengacu pada penerimaan keesaan Allah dan pemurnian ibadah kepada-Nya. Oleh karena itu, mengabdikan kepada Allah semata-mata dan konsisten berarti mengikuti semua petunjuk-Nya dan menahan diri dari semua larangan-Nya dengan tetap menjaga rasa hormat, cinta, harapan, dan takut sepenuhnya kepada-Nya. (Ridwan, Abdullah Sani, 2016).

Ada enam rukun iman yang harus diimani; *Pertama*, beriman kepada Allah didefinisikan sebagai berikut oleh para ulama: “Kamu harus beriman kepada Allah, dalam arti yang sebenarnya, bahwa kamu menegaskan adanya Allah Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Tinggi, dan sesungguhnya Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung. Maha Agung, Pencipta langit dan bumi, mengetahui yang ghaib dan yang hakiki, Pemelihara segala sesuatu dan pemiliknya, tidak ada yang disembah kecuali Dia dan tidak ada Tuhan selain Dia. dan Yang Maha Tinggi, memiliki segala kesempurnaan dan bebas dari segala ketidaksempurnaan.

*Kedua* iman kepada malaikat makna iman kepada malaikat yaitu adalah membenarkan keberadaan mereka dan sesungguhnya mereka sebagaimana Allah telah mensifatinya (hamba-hamba yang dimuliakan). Malaikat mempunyai jasad yang halus, diciptakan dari cahaya, tidak makan dan tidak minum dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka.

*Ketiga*, beriman kepada kitab-kitab Allah yang tertulis, yaitu yang diturunkan-Nya kepada para rasul-Nya: Nabi Daud menerima Zabur, Nabi Musa menerima Taurat, Nabi Isa menerima Injil, dan Nabi Muhammad Shalallah'alaihiwasalam menerima Al-Qur 'sebuah. Selain tulisan-tulisan tersebut, ada dokumen lain yang dikenal sebagai *shuhuf* (lembaran), yang diwahyukan kepada nabi Musa dan Ibrahim.

*Keempat* ialah iman kepada para rasul Allah, yaitu meyakini bahwa mereka itu adalah manusia pilihan Allah untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusi. Mereka itu ma'sum, terjaga dan terpelihara dari berbuat durhaka kepada Allah, mereka pasti jujur dalam menyampaikan risalah Allah (Zakaria Aceng, 2005).

*Kelima* adalah percaya pada hari akhir, yang berarti memiliki keyakinan bahwa akhir dunia pada akhirnya akan terjadi. Di mana seluruh alam semesta musnah dan kehidupan abadi sedang menunggu.

*Enam* iman dalam qada dan qadar adalah: Iman pada qada dan qadar adalah percaya dan percaya dengan tulus bahwa Allah memiliki kehendak, ketetapan, dan ketetapan untuk semua makhluk-Nya, termasuk segala sesuatu yang

mencakup semua kejadian yang menimpa makhluk. Itu bisa berarti hidup atau mati, baik atau buruk, penampilan atau pelupaan. Semuanya adalah bukti keagungan Allah, dan semuanya telah direncanakan oleh-Nya.

## 2) Definisi Pendidikan

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan metodis untuk mendorong lingkungan belajar-mengajar di mana siswa dapat mencapai potensi penuh mereka.

Pendidikan, yang berarti: ilmu yang membicarakan tentang jalan atau tata cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan atau menguasai kompetensi tertentu yang ditetapkan dalam kurikulum, berasal dari kata “pendidikan” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. ". pelajaran (Ramayulus, 2010).

Seseorang dapat memperoleh pengetahuan, karakter yang baik, kepribadian yang kuat, landasan spiritual yang kuat, dan kemampuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat dengan pendidikan.

## 3) Definisi Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan landasan dan pedoman utama yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia dan menjadi landasan bagi segala tindakan. Karena manusia adalah pembelajar sejati, mereka semua harus memperoleh pendidikan monoteistik sebagai pendidikan dasar mereka. Karena pendidikan tauhid memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana manusia membentuk sikap dan perilakunya sehari-hari selain untuk mewujudkan ketentraman batin dan menjaga manusia dari kemusyrikan dan keyakinan yang sesat.

Anak-anak perlu belajar tentang tauhid sejak dini agar dapat meresap ke dalam hati mereka dan menjadi landasan hidup mereka. (Ridwan, Abdullah Sani, 2016).

### **b. Materi Pendidikan Tauhid**

Elemen terpenting dari pendidikan Islam adalah penanaman tauhid. Konsep ini harus diajarkan kepada anak-anak di usia muda, bersama dengan konsep-konsep seperti akhirat, siksa kubur, yaumul mizan, dan shirot, agar anak-anak dapat mempelajarinya dengan hati dan menanamkannya dalam jiwa dan hati mereka. Selain itu dibuka secara bertahap sesuai dengan fase perkembangan anak untuk

mendorong interaksi positif dengan Tuhan. Adalah tanggung jawab kita untuk memelihara sifat monoteistik yang sudah ada pada bayi dan memastikannya tidak hilang.

Masa terbesar dan paling krusial untuk membimbing anak dan menanamkan sifat dalam dirinya adalah ketika ia mengharapkan tanggapan dari orang tuanya, menurut para akademisi. Jangan berasumsi bahwa hanya karena mereka masih sangat muda, kita akan memberikan jawaban yang rendah hati atau bahkan lemah karena mereka bertanya tentang iman. Mengabaikan pertanyaan anak-anak tidak dapat diterima. Karena alam sebenarnya sudah terhubung dengan Robb dan penciptanya sejak ia masih sangat kecil. Sebagai ilustrasi, “Kenapa hujan?” Sebagai hasilnya, kami menghadirkan Allah sebagai Kholiq dan menggambarkan manfaat yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Ajak anak untuk mengamati atau memikirkan ciptaan Tuhan, termasuk cara memandang, memperhatikan, dan berpikir.

Tauhid mengacu pada penerimaan keesaan Allah dan pemurnian ibadah kepada-Nya. Definisi lain dari tauhid adalah mengabdikan diri semata-mata dan terus-menerus kepada Allah dengan mematuhi semua perintah-Nya sambil tunduk kepada-Nya dalam kerendahan hati, cinta, harapan, dan teror. (Ridwan, Abdullah Sani;, 2016).

### **c. Karakteristik Pendidikan Tauhid**

Makhluk tidak diciptakan oleh Allah ta'ala dengan sia-sia atau hanya untuk ditelantarkan; sebaliknya, mereka dibuat untuk menghamba dan mentauhidkannya. Ini berfungsi sebagai contoh yang cukup dari keagungan dan kemuliaan tauhid.

Semua rasul, termasuk yang diutus sebelum dan sesudah Nabi Hud, memiliki misi yang sama: mengajak manusia untuk menyembah tidak lain hanya kepada Allah saja. Karena fakta bahwa tauhid adalah landasan di mana agama ini dibangun, seruan untuk mempersatukan Allah adalah pesan yang awalnya didengar oleh para nabi dan rasul dari mereka dan yang didahulukan dalam dakwah mereka kepada Allah. Agama memiliki akar dan cabang, seperti pohon. Sebuah pohon membutuhkan akar yang kuat agar tetap tegak, seperti yang sudah menjadi rahasia umum. Hal yang sama berlaku untuk agama, yang tidak dapat tegak kecuali jika didasarkan pada prinsip dasarnya, yaitu tauhid.

Kewajiban pertama yang dibebankan pada setiap hamba adalah tauhid. Itulah fokus dakwah mereka dan ciri pertama yang membedakan seseorang sebagai seorang muslim. Semua ini adalah hasil dari dasar tauhid Islam, yang menjadi dasar bagi semua agama lainnya.

Mengingat pentingnya tauhid dalam kehidupan, maka orang tua harus cerdas dalam mendidik anaknya tentang tauhid. Tindakan berikut dapat diambil untuk mengajarkan tauhid pada anak-anak antara usia 0 dan 7 tahun:

- 1) Mengenalkan kalimat tauhid seperti *lailahailallah* kepada anak sejak dini;
- 2) Sejak usia sekitar dua tahun, jelaskan tauhid kepada anak kecil. misalnya, dengan menyatakan bahwa Tuhan menciptakan dia dan seluruh alam semesta;
- 3) Mengajar anak beribadah kepada Allah; mengajari mereka bahwa hanya ada satu Tuhan, yang bukan orangtua dan tidak dilahirkan;
- 4) Mengajari anak-anak cara beribadah kepada Allah;
- 5) Menggambarkan bagaimana Allah mengatur semua perbuatan manusia;
- 6) Melindungi anak dari bencana kekufuran, seperti lelucon yang mengandung kata-kata syirik;
- 7) Mengajarkan anak-anak bahwa Tuhan adalah sumber segalanya. Misalnya, mengajarkan kepada anak bahwa seluruh keadaan keuangan orang tuanya adalah berkah dari Tuhan (Ridwan, Abdullah Sani; 2016).

### **3. Tinjauan Tentang Anak Usia Dini**

#### **a. Definisi Anak Usia Dini**

Penulis sampai pada kesimpulan bahwa bayi atau anak kecil yang berusia antara 0 dan 8 tahun berada dalam tahap perkembangan anak usia dini, yang meliputi pertumbuhan fisik dan mental.

#### **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Pengembangan karakter pada anak muda melibatkan repetisi dan role model. Anak-anak perlu mengembangkan kebiasaan untuk selalu berbuat baik dan merasa malu berbuat jahat, jujur dan malu berbohong, bekerja keras dan merasa malu bermalas-malasan, serta membuang sampah pada tempatnya dan merasa malu membiarkan lingkungan menjadi tidak bersih. . Butuh waktu untuk beralih dari bertindak buruk menjadi bertindak baik dalam hal sikap dan perilaku. (Ridwan, 2016).

### **c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini**

Keinginan kedua orang tua untuk terlebih dahulu memuja Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, seorang anak kecil seperti radar, menangkap segala yang ada di sekitarnya, itulah yang menanamkan rasa cinta ini. (Amani, 2013).

Teknik praktis dan sederhana untuk memengaruhi anak-anak adalah dengan memberi contoh. Syekh Muhammad Quthub menyatakan, "Menulis buku tentang pendidikan itu mudah dan membayangkan pendekatan pendidikan tertentu," dalam hal ini. Tapi selama tidak diwujudkan, buku dan metodenya akan selalu ada hanya sebagai ide di atas kertas. Teori-teori ini dapat terjadi selama prinsip-prinsip dan makna-makna penuntun sistem pendidikan berusaha untuk memanifestasikan dirinya dalam tindakan, disposisi, emosi, dan pemikiran siswa. Menuntut agar anak-anak kita melakukan tugas yang tidak dapat kita lakukan sendiri adalah tidak masuk akal. Menyarankan mereka untuk mengambil langkah yang bertentangan dengan apa yang kita lakukan adalah naif. (Ar-ramadi Amani, 2013).

Sudah selayaknya dijelaskan kepadanya bahwa Rasulullah adalah Rasulullah yang menunjukkan dan menjelaskan kepada kita perbedaan antara yang baik dan yang salah melalui bahasa sederhana yang mungkin membangkitkan kerinduannya karena anak-anak muda di usia ini senang mendengarkan cerita. Oleh karena itu, siapapun yang membuat keputusan yang benar akan masuk surga, dan siapapun yang membuat keputusan yang salah akan masuk neraka. Semoga Allah menjaga kita dari keduanya. (Ar-ramadi Amani, 2013).

## **C. METODE PENELITIAN**

Dalam kajian upaya orang tua menanamkan pendidikan tauhid pada anak usia dini di Desa Pasarean Rukun Tetangga 01 Rukun Warga 08 Pamijahan Bogor. Menurut Cresweell, yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan yang menganalisis masalah sosial dan manusia dengan menggunakan berbagai tradisi metodologis, penulis menggunakan pendekatan kualitatif nonstatistik. Seluruh studi berlangsung dalam suasana alami saat peneliti membangun gambaran yang canggih dan komprehensif, menganalisis bahasa, menceritakan kembali pandangan atau pendapat informan, dan melaporkan temuan. (Rochiati, 2014).

### **1. Key Informant (informan kunci)**

Sumber utama informasi yang akan dikumpulkan dari mereka adalah informan kunci. (Sutrisno, 2016).

*Key informan* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Orangtua sebagai sumber data untuk mengetahui dan berupaya dalam menanamkan pendidikan tauhid pada anak usia dini.
- b. Guru mengaji selaku guru yang mendampingi anak-anak di pesantren dalam mengetahui tauhid.
- c. Tokoh masyarakat yaitu sebagai kontrol sosial yang berpengaruh memajukan masyarakatnya.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Beberapa metode digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang diperlukan, antara lain:

### **a. Observasi**

Secara umum, observasi adalah observasi metodis dan dokumentasi terhadap peristiwa yang diteliti. (Sutrisno, Metodologi Riset, 2016). Pengamatan penulis dalam penelitian ini dimulai dengan observasi partisipan dan observasi nonsistematis. Terutama non-sistematis karena tidak dibingkai atau terstruktur, dan partisipatif di mana penulis terlibat dalam suatu kegiatan, meskipun hanya untuk waktu yang singkat.

### **b. Wawancara**

Wawancara, terkadang dikenal sebagai kuesioner lisan, adalah percakapan yang dilakukan seseorang yang melakukan wawancara dengan subjek untuk mempelajari lebih lanjut tentang mereka. (Suharsimi, 2006).

Penulis menggunakan wawancara ini sebagai strategi utama mereka untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini. Karena penulis harus mendapatkan informasi yang komprehensif dan substansial dengan menggunakan strategi ini.

### **c. Dokumentasi**

Catatan peristiwa yang sudah berlalu atau dokumen bisa berbentuk kata-kata, gambar, audio, atau karya seni kolosal seseorang. (Sugiono, 2014).

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi dalam setting natural (keadaan alami) (Sugiono,

2014). Sumber data primer juga digunakan. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada metode pengumpulan data berbasis wawancara.

#### **d. Triangulasi**

Triangulasi adalah strategi pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai metode pengumpulan data dari sumber data yang telah diperoleh dengan tujuan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap topik yang diteliti. (Sugiono, 2014).

Pendekatan triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yang menunjukkan bahwa peneliti menggunakan metode yang sama untuk mengumpulkan data dari banyak sumber.

### **D. HASIL PEMBAHASAN**

#### **1. Upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan tauhid**

Dalam temuan penelitian, alhamdulillah orang tua di Rukun Tetangga 01 Rukun Warga 08 Desa Pasarean mengajarkan mengaji pada anak-anaknya di rumah. Tetapi tidak spesifik mengajarkan ilmu tauhid sekalipun itu rukun iman dan surat Al-Ikhlas. Di rumah, orang tua hanya menekankan pembelajaran membaca iqra saja adapun untuk pembelajaran tauhidnya, orang tua sepenuhnya menyerahkan pendidikan kepada guru ngaji atau pendidikan anak usia dini (Hasil wawancara dengan orang tua anak tanggal 30 Mei 2020 pukul 10.30).

Peneliti mengamati banyak upaya yang dilakukan orang tua supaya anaknya mau belajar baik di rumah maupun di madrasah, di antaranya dirayu, diberikan uang jajan, di berikan tontonan yang mengedukasi, bahkan terdapat anak yang inginnya belajar sendiri tanpa di dampingi oleh orang tuanya, atau belajar bersama dengan teman-temannya.

#### **2. Faktor-faktor pendukung**

Adapun dukungan supaya anak semangat belajar dalam menanamkan pendidikan tauhidnya, anak diberikan tontonan berupa video atau musik asmaul husna. Adapun faktor yang mendukung guru dalam terus menanamkan pendidikan tauhid pada anak di Rukun Warga 08 ini yaitu di antaranya anak-anak yang semangat dalam belajar, keinginan besar guru untuk anak-anak mengetahui tentang ilmu Alquran, dan keinginan agama maju dan berkembang (Hasil wawancara dengan guru ngaji tanggal 30 Mei 2020 pukul 17.30).

### **3. Faktor-faktor penghambat**

Faktor penghambat yang paling besar adalah berkurangnya waktu bermain anak sehingga anak merajuk kepada orang tua untuk tidak mengaji. Selain itu, ketika memiliki anak lagi, sehingga pendidikan anak pertama terbengkalai, malas dan tidak ingin di paksa (Hasil wawancara dengan orang tua anak tanggal 30 Mei 2020 pukul 11.30)

Upaya orang tua setelah anak-anak dititip Guru ngajinya anak tersebut tentu terdapat kendala dalam proses pengajarannya yaitu diantaranya anak-anak berisik ketika belajar sehingga anak tidak bisa menangkap langsung apa yang dibahas ketika belajar (Hasil wawancara dengan guru ngaji tanggal 30 mei 2020 pukul 13.00).

Hal yang dicermati oleh peneliti adalah keadaan lingkungan Rukun Warga 08 Desa Pasarean dalam menanamkan pendidikan tauhid dapat dikatakan kurang karena keumuman masyarakat masih percaya dengan jimat-jimat yang ditempelkan kepada anaknya, pendidikan keislaman yang masih sangat kurang, dan keterbukaan dalam menerima ilmu yang masih dibatasi. Hal itulah yang menjadi kendala orang tua dalam menanamkan pendidikan tauhid untuk anaknya di rumah.

### **4. Solusi**

Dalam mengatasi hambatan tersebut, orang tua berupaya supaya anaknya tetap belajar, diantaranya dijanjikan diberikan hadiah, diajak secara baik-baik, di beri jajan, nonton tv, di berikan waktu bermain HP, sampai pada kekerasan fisik seperti di cubit (Hasil wawancara dengan orang tua anak tanggal 30 Mei pukul 13.30).

Dalam upaya orang tua setelah menitipkan anak-anaknya ke Guru mengaji tentu terdapat kendala dalam proses pengajarannya yaitu untuk mengatasi kendala yang dihadapi, hanya satu solusi yang dimiliki oleh guru, yaitu banyak bersabar. (Hasil wawancara dengan guru ngaji tanggal 1 Juni 2020 pukul 10.30).

## **E. KESIMPULAN**

### **1. Upaya orang tua Orang tua**

Menitipkan anaknya belajar di madrasah atau masjid bersama guru mengaji; Pendidikan tauhid di rumah hanya sekedar menghafal rukun iman atau Islam tanpa pendalaman maknanya; Pendidikan orang tua di rumah lebih kepada membaca iqro, dan Alqur'an; Memberikan tontonan video seperti shalawatan 'sabyan, lagu alif ba ta Upin

dan Ipin' tanpa menjelaskan makna dan isi kandungan dari shalawatan atau nyanyian tersebut.

## **2. Faktor-faktor pendukung**

Semangat belajar anak-anak terhadap ilmu agama; Mudah diarahkan dalam kebaikan; Susana perkampungan yang masih terjaga;

## **3. Faktor penghambat**

Faktor pendidikan orang tua; Faktor lingkungan yang masih memercayai kesyikrikan; Penyampaian makna tauhid yang kurang; Masih menutup hati orang tua untuk menerima ajaran yang benar.

## **4. Solusi**

Perlu adanya penyusung ketauhidan diantara para tokoh masyarakat; Orang tua harus membuka hati dan lapang dada dan melupakan ajaran yang bukan dari Rasulullah; Guru mengaji harus membahas pendidikan tauhid dipengajian minimal sebulan sekali; Sangat perlu adanya kesadaran orang tua agar bisa membuka hatinya agar bisa menerima apa yang telah disampaikan oleh para pejuang dakwah tauhid.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby. (2011). *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka Elba. h. 33.
- Novan Ardy Wiyani. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media. h. 5.
- Abdullah Nashih Ulwun. (2009). Jogjakarta: Darul Hikmah. h. 233.
- Budi Heriyanto, Agus Sarifuddin, Herman, Ali Maulida, Abdul Jabar. (2022). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03): 820.
- Herman, Hery Sapparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda. (2023). Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(01): 80.
- Ridwan Abdullah Sani. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 194.
- Abdullah Nashin Ulwan. (2009). *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*. Jogjakarta: Darul Hikmah. h. 136.
- Ridwan Abdullah Sani. (2016). h. 270. Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. h. 4.

- Ridwan Abdullah Sani. (2016). h. 266.
- Ridwan Abdullah Sani. (2016). h. 270.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. h. 4.
- Ridwan Abdullah Sani. (2016). h. 266.
- Ridwan Abdullah Sani. (2016). h. 270.
- Aceng Zakaria. (2005). h. 50.
- Amani Ar-Ramadi. (2013). *Pendidikan Cinta untuk Anak*. Solo: AQWAM. h. 61
- Rochiati Wiratmadja. (2014). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 8.
- Sutrisno Hadi. (2016). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 264.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Praktik Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 155.
- Sugiono. (2014). *Metodologi Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA. h. 225.